

Salam Redaksi

BERPIKIR adalah mensintesis atau memberi bentuk terhadap data-data indrawi yang terberi. Artinya, pengetahuan hanya mungkin mengenai obyek empiris. Kant mengatakan, pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta. Dari uraian **Fitzerald Kennedy Sitorus**, kita memahami bahwa berpikir adalah menyatukan data-data indrawi ke dalam satu kesadaran. Melalui sintesis antara intuisi dan pikiran, pengetahuan menjadi mungkin. Tanpa keterberian obyek-obyek indrawi melalui intuisi, maka tidak ada yang dapat dipikirkan menjadi pengetahuan. Pengetahuan selalu merupakan sintesa antara berbagai macam intuisi (*materi* pengetahuan) dan kategori-kategori transendental (*forma* pengetahuan). Pikiran tidak lain dari fungsi atau sintesa yang dilakukan oleh bermacam kategori atas intuisi indrawi yang ditawarkan kepadanya.

Ketika fotografi ditemukan, persoalan ontologis dan epistemologis medium tersebut tidak pernah tuntas. Problematika ini menjadi semakin kompleks saat fotografi digital dan kecerdasan buatan muncul. Konstruksi teori yang rapuh membuat jawaban definitif tentang disposisi fotografi menjadi semakin sulit untuk diraih. Tulisan **Andreas Doweng Bolo** dan **Mar-dohar Batu Bornok Simanjuntak** menawarkan pewanacanaan yang menggamit sofistikasi fotografi dengan menggunakan pendekatan seruak (*emergence*) sebagai titik awal. Upaya mengurai benang kusut diskursus fotografi ini kemudian dibenturkan dengan sebuah upaya eksperimental dari Krishnamurti Suparka dalam pameran dengan pendekatan proses pada bulan Maret - April 2024 di Galeri Orbital, Bandung.

Ternyata terdapat aspek fenomena estetik pada karya anak-anak, karena gambar-gambar anak sebenarnya merupakan gambar-gambar naratif yang dapat dideskripsikan. Mereka menggunakan struktur artistik yang dibangun melalui persepsi imajinasinya, dan semuanya membawa aspek gerak agar dapat diceritakan. **Ika Ismurdiyahwati** mengujinya pada pembacaan relief candi Plaosan Lor, motif Lampion Damar Kurung, dan pada gambar-gambar bayangan hasil dari aspek gerak sabetan wayang kulit yang dimainkan dalang, serta pada aspek gerak kegiatan anak-anak yang berada di kampung-kampung kota.

Siauw Tik Kwie meninggalkan 300an karya lukis cat minyak dan ratusan karya sketsa, pensil, tinta Cina dan cat air yang dikoleksi oleh para pecinta senirupa Indonesia. Karya komiknya Sie Djien Koei mengalami cetak ulang berkali-kali sampai sekarang. Menurut **Anna Sungkar**, sampai saat ini belum ada komik Indonesia yang mempunyai keindahan gambar dan jalinan cerita yang sebanding dengannya. Dengan itu komik Sie Djien Koei merupakan komik silat Indonesia awal mula yang menjadi abadi dalam sejarah perkomikan Indonesia.

Analisis terhadap diri dibangun atas pandangan bahwa di dalam diri manusia terdapat pertentangan-pertentangan (*resistances*). Pertentangan itu tidak terjadi pada realitas diri manusia, tapi pada penggambarannya di dalam bahasa yang bersifat biner. Artikel **Chris Ruhupatty** memberikan sebuah cara pandang baru terhadap realitas diri manusia. Cara pandang ini dihasilkan melalui pengembangan dari dekonstruksi terhadap analisis diri manusia. Alhasil, dekonstruksi terhadap diri manusia hanya menyingkapkan atau membongkar kerangka pertentangan (biner) yang ada di dalam bahasa.

Undang Undang Omnibus Law telah menjadi perbincangan di kalangan akademisi dan praktisi hukum. Undang Undang itu dipaksakan dan menurut **Roni Febrianto** memberikan karpet merah pada para investor yang berdampak semakin menindas kelas pekerja. Hukum sejatinya mempunyai tiga nilai, yaitu keadilan, kemanfaatan hukum, dan kepastian hukum. Proses *judicial review* atas Undang Undang Omnibus Law belum bisa membuat rakyat mendapatkan keadilan. Padahal *Judicial review* di Mahkamah Konstitusi sejatinya merupakan salah satu mekanisme *check and balances*, yang bisa menjadi harapan bagi rakyat untuk mendapatkan keadilan.

Manusia sebagai pelaku politik memiliki peran penting bukan saja ketika dia masuk dalam ruang publik melainkan dimulai sejak dia lahir. Hannah Arendt mengatakan tindakan manusia sangat berhubungan erat dengan kondisi natalitas atau kelahirannya di dunia. Artikel **Jacqueline Tuwanakotta** akan membahas tentang kondisi natalitas manusia yang menjadi dasar penting dalam teori politik Hannah Arendt. Pembahasan ini akan dimulai dengan mengupas tentang proses natalitas manusia ke dunia serta keberadaannya di dunia yang memiliki kepedulian pada sesama (*neighbour*), sampai kepada keterlibatan manusia di ranah publik untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia politik.

Eksplorasi intuisi dalam lukisan, khususnya melalui karya-karya Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin, menggambarkan sebuah jalur unik untuk menginterpretasikan realitas internal dan eksternal. Makalah **Tri Aru Wiratno** menggali konsep lukisan intuitif sebagaimana resonansinya dengan pandangan filosofis Henry Bergson, yang menekankan intuisi sebagai metode pemahaman yang lebih dalam dan langsung dibandingkan dengan analisis rasional atau intelek. Dengan membandingkan pendekatan intuitif dari para seniman ini dengan teori-teori Bergson, penelitian ini menyoroti potensi transformatif intuisi dalam penciptaan seni, menawarkan wawasan lebih dalam tentang proses kognitif yang mendasari ekspresi artistik. Temuan

menunjukkan bahwa lukisan intuitif tidak hanya memperkaya representasi visual subjek tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual penonton dengan seni.

Rahmat Jabaril menampilkan sebuah esei foto tentang mural dan grafiti di dinding-dinding kota Bandung, utamanya di jalan Kosambi, Peta, Braga, Asia-Afrika, Lengkong, Sudirman dan Otista. Menurutnya, mural itu digarap secara berkelompok di malam hari. Penggarapannya dilakukan secara apik dengan komposisi yang harmonis, melalui torehan, sapuan dan semprotan pilox. Mural berkembang sejak zaman Reformasi, sebagai ekspresi kebebasan warga kota. Namun terjadi vandalisme mural dari kelompok lain, yaitu saling menimpa gambar eksisting, hal itu sebagai ekspresi dinamis dari eksistensi antar kelompok.

Bagi Paul Ricoeur, metafora bukan sekadar alat linguistik untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang tidak literal, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang penting. Metafora bagi Ricoeur adalah sebuah jembatan yang menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia. **Syachieb Sungkar** menguraikan bahwa metafora tidak

memiliki hukum atau formula yang kaku karena ia merupakan sebuah alat linguistik yang kreatif dan fleksibel. Metafora adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan secara kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau kompleks, dan cara penggunaannya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya.

Bambang Asrini Widjanarko membaca karya "Tribute to Junk Food" yang dipamerkan di Pos Bloc bulan Juni lalu secara lain. Karya itu dimaksudkan oleh penciptanya sebagai peringatan akan kecenderungan orang yang menyukai makanan cepat saji. Makanan seperti itu tidak sehat, karena terlalu banyak lemak dan kurang serat. Sehingga pada karya diletakkan sebuah tempat tidur yang di dalamnya digali sebuah kuburan lengkap dengan kerangkanya. Tempat tidur sebagai media orang berleyeh-leyeh ternyata mempunyai sisi lain yang mengancam orang berumur lebih pendek karena terlalu suka bersantai.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat menikmati.

Syachieb Sungkar